

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan, jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor atau calon investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya. Kepercayaan investor atau calon investor sangat bermanfaat bagi perusahaan, karena semakin banyak orang yang percaya terhadap perusahaan maka keinginan untuk berinvestasi pada perusahaan semakin kuat.

Dalam menilai kinerja perusahaan yang bergerak di bidang perbankan investor cenderung lebih menilai dari tingkat kesehatan bank yang dapat dinilai dengan menggunakan teknik analisis metode Capital, Assets quality, Management, Earnings, Liquidity, dan sensitivity to market risk. Investor akan tertarik untuk melakukan investasi pada sektor perbankan jika sektor perbankan dapat menunjukkan kinerja yang baik. Apabila perbankan yang memiliki kondisi kinerja yang baik maka harga saham akan cenderung meningkat sehingga dapat diharapkan investor (Tahmat dan Nainggolan, 2020). Bila lembaga keuangan kesehatannya meningkat diharapkan kinerjanya juga meningkat sehingga menunjang reputasinya. Salah satu bidang investasi yang banyak diminati oleh para investor asing maupun dalam negeri adalah bentuk saham.

Kegiatan investasi merupakan suatu kegiatan menempatkan dana pada satu atau lebih asset selama periode tertentu dengan harapan dapat memperoleh pendapatan atau peningkatan atas nilai investasi awal. Investasi saham memiliki

dua parameter dasar yakni risiko dan return. Return dapat berupa return realisasi (actual return) yang telah terjadi dan return ekspektasi yang belum terjadi atau diharapkan terjadi dimasa mendatang. Diketuinya return realisasi (actual return) dan return ekspektasi bermanfaat untuk mengetahui abnormal return. Abnormal return bisa bernilai positif maupun negatif, para investor selalu berharap memperoleh abnormal return positif dari investasi yang telah mereka lakukan sebab abnormal return merupakan suatu kelebihan return dari return yang seharusnya terjadi.

Bagi investor atau pemegang saham, terdapat dua keuntungan (return) yang diperoleh dengan membeli atau memiliki saham yaitu dividen dan atau capital gain. Dividen merupakan bagian langsung dari keuntungan bersih perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham, sedangkan capital gain (kerugian) berasal dari fluktuasi harga saham. Harga saham yang terbentuk ditentukan oleh pasar dan permintaan yang berlangsung, oleh karena itu harga saham cenderung fluktuatif. Penawaran dan permintaan pada perdagangan saham diasumsikan selalu dilatarbelakangi oleh pertimbangan yang rasional dari para investor, sehingga berbagai macam informasi yang akurat sangat dibutuhkan investor sebagai bahan analisis dalam membuat keputusan investasi. Informasi tersebut secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu informasi yang bersifat teknikal berasal dari informasi harga dan volume perdagangan.

Para pemain saham atau investor sebelum melakukan investasi, investor menganalisis kinerja suatu perusahaan untuk mengambil keputusan yang tepat agar memperoleh pendapatan yang berupa dividen atau *capital gain*. Dengan menerapkan prinsip likuiditas, meningkatkan profitabilitas, dan mengidentifikasi

kecukupan modal yang besar, maka dapat mengarahkan perusahaan pada peningkatan kinerja sehingga akan menarik minat para investor untuk berinvestasi dan diikuti dengan kenaikan harga saham pada perusahaan tersebut.

Tabel 1.1
Rata-Rata *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return On Asset (ROA)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, Harga Saham sektoral Perbankan Periode Tahun 2017-2020.

Tahun	CAR (%)	ROA (%)	LDR (%)
2017	20.28	2.76	88.52
2018	19.99	2.83	68.65
2019	20.30	2.49	94.03
2020	20.19	2.11	84.30

Sumber: idx.co.id (2020)

Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 1.1, laporan keuangan perusahaan sector perbankan yang terdata pada indeks IHSG di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 hingga tahun 2020 mengalami fluktuasi harga saham. Hal ini tentu dipengaruhi banyak faktor diantaranya terdapat faktor seperti *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return On Asset (ROA)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. Pada tahun 2017, persentase nilai CAR yang dimiliki perusahaan sektoral perbankan sebesar 20.28% yang kemudian diikuti dengan nilai LDR dengan persentase 88.52% dimana membuat harga saham pada saat penutupan bursa (*closing price*) sebesar Rp.10.843 dengan ROA sebesar 2.76%. Pada tahun 2018, persentase nilai CAR yang dimiliki perusahaan sebesar 19.99% yang kemudian diikuti dengan nilai LDR dengan persentase 68.65% dimana membuat harga saham pada saat penutupan bursa (*closing price*) sebesar Rp.11.179 dengan ROA sebesar 2.83%. Kemudian, pada tahun 2019 persentase nilai CAR yang dimiliki perusahaan sebesar 20.30%

yang kemudian diikuti dengan nilai LDR dengan persentase 94.03% dimana membuat harga saham pada saat penutupan bursa (*closing price*) sebesar Rp.12.768 dengan ROA sebesar 2.49%. Kemudian, pada tahun 2019 persentase nilai CAR yang dimiliki perusahaan sebesar 20.30% yang kemudian diikuti dengan nilai LDR dengan persentase 94.03% dimana membuat harga saham pada saat penutupan bursa (*closing price*) sebesar Rp.12.768 dengan ROA sebesar 2.49%. Selanjutnya pada tahun 2020, persentase nilai CAR yang dimiliki perusahaan sebesar 20.19% yang kemudian diikuti dengan nilai LDR dengan persentase 84.30% dimana membuat harga saham pada saat penutupan bursa (*closing price*) sebesar Rp.12.019 dengan ROA sebesar 2.11%.

Ketiga faktor tersebut yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return On Asset (ROA)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)* memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan sector perbankan yang terdata pada IHSG periode 2017 hingga 2020. CAR pada Tabel 1.1 mewakili kecukupan modal yang dimiliki perusahaan dimana setiap tahunnya mengalami fluktuasi nilai. Kemudian likuiditas dari perusahaan yang diwakili *Loan to Deposit Ratio (LDR)* setiap tahunnya juga tetap mengalami fluktuasi dengan persentase LDR terendah terdapat pada tahun 2018. Selanjutnya ROA yang mewakili tingkat profitabilitas dari perusahaan setiap tahunnya mengalami fluktuasi kembali, dimana penurunan profitabilitas paling rendah tercatat pada tahun 2018. Harga saham pada perusahaan yang diambil pada nilai harga saham saat penutupan bursa (*closing price*) juga mengalami fluktuasi setiap tahunnya, harga terendahnya terdapat pada tahun 2018. Berdasarkan data yang sudah diasjikan, maka dapat ditarik hubungan bahwa apabila semakin besar nilai kecukupan modal dan likuiditas pada perusahaan maka dapat mempengaruhi

kenaikan harga saham dengan potensi tingkat profitabilitas yang lebih besar yang akan didapatkan. Namun masih ada faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi harga saham sehingga adanya sedikit perbedaan antara teori dengan data yang disajikan pada Tabel 1.1.

Dalam rangka menjalankan kegiatan operasionalnya, Peranan modal sangat penting dalam usaha perbankan. Kegiatan operasional bank dapat berjalan dengan lancar apabila bank tersebut memiliki modal yang cukup sehingga pada saat-saat kritis, bank tetap dalam posisi aman karena memiliki cadangan modal di Bank. Kecukupan modal pada penelitian ini diwakili oleh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Variabel CAR dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan perbankan. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Tingginya rasio modal dapat melindungi deposan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada bank, dan pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan suatu bank (Febrianti & Ladinus, 2019). Disisi lain salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan di masa datang adalah dengan melihat sejauhmana pertumbuhan profitabilitas.

Menurut Minda (2016) menyatakan bahwa kecukupan modal secara parsial memiliki pengaruh secara positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham dengan nilai koefisien determinasi sebesar 35.1% dengan 64.9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Kemudian menurut Rizka (2022) menyatakan bahwa kecukupan modal yang dilihat melalui indikator CAR pada empat bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2020 mengalami fluktuatif.

Secara parsial variabel kecukupan modal bertidak pengaruh signifikan terhadap harga saham pada bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kontribusi koefisien determinasi parsial sebesar 4,8%.

Sedangkan menurut Afifah (2018) menyatakan terdapat pengaruh kecukupan modal terhadap harga saham perusahaan perbankan di BEI Tahun 2013 – 2017 dengan nilai signifikansi sebesar 0,020 yang berarti lebih kecil dari nilai 0,05. Artinya besar kecilnya kecukupan modal memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Profitabilitas adalah rasio yang mengukur pendapatan atau keberhasilan operasional dari suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu (Weygandt, Kimmel dan Kieso 2019). Besar kecilnya laba yang dihasilkan oleh bank sangat dipengaruhi oleh kinerja bank dalam mengelola dana yang dihimpun dari masyarakat. Profitabilitas disini dihitung menggunakan rasio ROA (Return On Asset) yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan dari keseluruhan aktiva yang ada dan yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan.

Menurut Linzzy (2015) menyatakan bahwa Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 10 perusahaan Pertambangan Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013, maka dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas tidak ada pengaruh yang signifikan secara simultan dengan indikator *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham. Senada dengan penelitian Nur Ahmadi (2020) bahwa variabel ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, Sedangkan menurut Christine (2012) menyatakan bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap harga saham LQ 45 adalah profitabilitas dengan nilai indikator ROA (*Return on Asset*) sebesar 40,2%. Senada dengan penelittian Lestari (2013) rasio profitabilitas yang diwakili

ROA, ROE, OPM, NPM, PBV dan SIZE berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sector perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Kemudian penelitian Adiputra, I Made Predana (2020) juga menyatakan bahwa ROA mempunyai berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi harga saham seperti faktor ekonomi, sosial dan budaya, politik dan keamanan yang semuanya tidak dapat diukur dengan rasio profitabilitas.

Dalam menilai kinerja dan kesehatan bank, juga bisa dilihat dari likuiditas suatu bank. Likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban hutang hutangnya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan para debitur tanpa terjadi penangguhan. Pada penelitian ini untuk mengukur likuiditas bank digunakan rasio keuangan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendahnya likuiditas bank yang bersangkutan. Namun sebaliknya, jika semakin rendah rasio LDR maka semakin tinggi likuiditas bank yang bersangkutan.

Menurut Santi (2017) menyatakan bahwa likuiditas secara parsial memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Senada dengan penelitian Yani (2018) menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan pada harga saham, Sedangkan menurut Nunuk (2016) menunjukkan bahwa pada rasio likuiditas secara (simultan) yang diproyeksi dengan LDR (*Loan to Deposit Ratio*), profitabilitas yang terdiri dari ROE (*Return On Equity*) dan Penjualan yang terdiri dari (*Growth Sales*) berpengaruh secara bersama-sama terhadap Harga Saham. Secara parsial menunjukkan bahwa rasio likuiditas memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Lalu

penelitian Sri (2018) juga menyatakan bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sebagaimana penelitian sebelumnya yang menganggap hal tersebut berpengaruh positif dan negatif.

Jika kemampuan likuiditas perusahaan baik, maka investor tidak perlu mencemaskan kondisi keuangan perusahaan yang berupa modal yang ditanamkan oleh investor pada perusahaan. Sedangkan menurut A'yuni (2021) menyebutkan bahwa rasio likuiditas yang diproksikan dengan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dinyatakan tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. LDR berpotensi tidak memiliki pengaruh dikarenakan adanya asset lancar seperti piutang yang belum berhasil ditagih atau terdapat persediaan yang menganggur atau belum terjual, akibatnya pelunasan hutang tidak bisa dilakukan secara tepat waktu. Hal tersebut tentu menyebabkan turunnya minat investor dalam berinvestasi dalam suatu emiten.

Fenomena yang terjadi di pasar modal Indonesia pada periode 2017-2020 menyebutkan bahwa maraknya laporan berbagai emiten yang menyatakan penjualan dan laba mereka meningkat, yang umumnya melampaui 20 persen. Berdasarkan laporan keuangan Bank BCA pada Bursa Efek Indonesia, misalnya, yang pada akhir 2018 memiliki harga saham sebesar Rp26.000, maka pada akhir 2019 yang harga sahamnya mencapai Rp33.425, suatu peningkatan sebesar 28 persen. Jika dilihat data keuangan Bank BCA dari tahun 2018 ke tahun 2019, ada informasi yang tidak sesuai dengan teori. Ketika harga saham Bank BCA mengalami peningkatan sampai 28%, seharusnya berasal dari kenaikan dari tingkat likuiditas yang dimiliki perusahaan. Namun, tingkat likuiditas yang dimiliki perusahaan yang dalam hal ini digambarkan dengan LDR mengalami penurunan dari tahun 2018 ke tahun 2019. Hal ini berbeda dengan teori yang dijelaskan sebelumnya.

Berdasarkan fenomena dan ketidak-konsistenan hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti ingin menganalisis kembali pengaruh Kecukupan modal, Profitabilitas dan Likuiditas terhadap harga saham dengan proksi ROA, CAR, dan LDR. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan temuan empiris tentang pengaruh variabel yang telah disebutkan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2020 sehingga dapat membantu investor menentukan keputusan yang tepat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kecukupan modal berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2020?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2020?
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh kecukupan modal terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Mengetahui pengaruh likuiditas terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini semoga bisa memberikan manfaat di ilmu keuangan dan khususnya mengenai pengaruh rasio kecukupan modal, profitabilitas dan likuiditas, serta bisa dijadikan refrensi untuk yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi penulis, untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh Kecukupan modal, Profitabilitas, dan Likuiditas terhadap harga saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b) Bagi Universitas, sebagai tambahan koleksi-perpustakaan, bahan refrensi bagi penelian selanjutnya yang berhubungan dengan masalah tentang penelitian ini.
- c) Bagi investor, untuk menambah informasi mengenai faktor fundamental dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan investasi yang optimal, dengan melihat aspek finansial ratio perusahaan.
- d) Bagi perusahaan, membantu perbankan menentukan keputusan yang tepat dalam hal pendanaan sehingga mencapai keberhasilan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal

Suganda (2018:15) menjelaskan bahwa teori sinyal digunakan untuk memahami suatu tindakan oleh pihak manajemen dalam menyampaikan informasi kepada investor yang pada akhirnya dapat mengubah keputusan investor dalam melihat kondisi perusahaan. Teori sinyal secara umum dapat diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan kepada investor, bentuk sinyal yang disampaikan berupa sinyal positif maupun negatif. Informasi yang dimiliki perusahaan sangat penting bagi pihak eksternal karena informasi tersebut digunakan untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Pihak eksternal membutuhkan informasi yang lengkap dan akurat. Dalam membangun teori signal berdasarkan adanya informasi asimetris antara informasi yang berasal dari manajemen (well-informed) dan informasi yang berasal dari pemegang saham (poor informed). Teori ini berdasarkan pemikiran bahwa manajemen akan memberikan informasi kepada investor atau pemegang saham ketika mendapatkan informasi yang baik yang berkaitan dengan perusahaan seperti peningkatan nilai perusahaan. Akan tetapi, investor tidak mempercayai informasi tersebut karena para manajer dianggap memiliki kepentingan tersendiri/interest party, sehingga perusahaan yang memiliki nilai tinggi akan melakukan signaling terhadap kebijakan keuangan perusahaan dan hal ini berbeda dengan perusahaan yang memiliki nilai rendah.

Signal adalah proses yang memakan biaya, berupa deadweight costing yang bertujuan untuk menyakinkan investor tentang nilai perusahaan. Signal yang baik adalah yang tidak dapat ditiru oleh perusahaan lain yang memiliki nilai rendah karena faktor biaya. Signal juga dapat berupa informasi yang dapat dipercaya terkait gambaran atau prospek perusahaan di masa yang akan datang. Pengguna laporan keuangan terutama investor membutuhkan informasi untuk menganalisis risiko setiap perusahaan. Perusahaan yang baik akan mempublikasikan laporan keuangan secara terbuka dan transparan serta mempublikasikan pengungkapan secara sukarela.

Teori sinyal dijelaskan sebagai dorongan untuk perusahaan dalam memberikan informasi secara tepat waktu agar asimetri informasi antara manajer perusahaan dengan pihak luar. Asimetri informasi muncul karena manajemen perusahaan lebih banyak mengetahui informasi mengenai perusahaan daripada pihak luar (Idawati & Dewi, 2017). Asimetri informasi dapat berkurang dengan cara memberi sinyal kepada pemegang saham dalam bentuk pengungkapan informasi keuangan melalui internet untuk menjamin penyusunan laporan keuangan yang sesuai permintaan investor.

Informasi yang diterima oleh investor dapat berupa sinyal yang baik (good news) atau sinyal yang jelek (bad news). Sinyal yang baik, apabila laba yang dilaporkan perusahaan meningkat dan sebaliknya apabila laba yang dilaporkan oleh perusahaan mengalami penurunan, maka termasuk sinyal yang jelek bagi investor.

Teori sinyal ini dapat digunakan dalam membahas naik turunnya harga saham dipasar modal, sehingga mempengaruhi pengambilan keputusan investasi. Tanggapan para investor terhadap sinyal positif dan negatif akan mempengaruhi

kondisi pasar. Investor akan bereaksi dengan berbagai cara, seperti melihat dan menunggu perkembangan yang ada, kemudian baru mengambil keputusan.

2.1.2 Saham

Saham merupakan bagian dari salah satu efek yang diperjual belikan atau diperdagangkan di pasar modal. Suatu perusahaan dapat menjual hak kepemilikannya dalam bentuk saham (stock). Diperkuat oleh Fahmi (2018:270) menyatakan “Saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan, kertas yang tercantum dengan jelas nilai terhadap harga saham. Pengertian lain bahwa Saham adalah surat bukti kepemilikan perusahaan bagi setiap pemegang saham. Menurut Purnomo, Yustisia dan Hariyani secara umum saham terbagi atas dua, yaitu sebagai berikut:

a. Saham Biasa (Common Stock)

Saham biasa adalah saham yang tidak mempunyai hak istimewa (hak preferen). Artinya jika perusahaan dilikuidasi maka hasil penjualan aset perusahaan pertama kali akan dibayarkan kepada kreditur kemudian kepada para pemegang saham preferen, jika masih memiliki sisa akan diberikan kepada para pemegang saham biasa.

Berikut adalah karakteristik dari saham biasa:

1. Surat berharga ekuitas.
2. Memiliki hak atas pendapatan perusahaan pada saat dibagikan sebagai dividen.
3. Memiliki hak atas pembagian sisa ekuitas pada saat likuidasi.
4. Memiliki hak suara.

Selain itu saham bisa juga dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu:

1. Saham atas unjuk, merupakan saham yang tidak ditulis nama pemiliknya, sehingga pemiliknya adalah pihak yang memegang saham tersebut.
2. Saham atas nama, yaitu saham yang ditulis secara jelas nama pemiliknya, di mana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.

b. Saham Preferen (Preferred stock)

Saham preferen adalah jenis saham yang mempunyai hak istimewa, yaitu didahulukan haknya dalam hal likuidasi dibandingkan saham biasa. Saham preferen memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Surat berharga ekuitas yang bersifat seperti utang dalam hal berpenghasilan tetap.
2. Dividen biasanya dalam persentase dari nilai nominal saham.
3. Bersifat lebih senior dari saham biasa.
4. Tidak mempunyai hak suara

2.1.3. Harga Saham

Menurut Jogiyanto (2017) harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Harga saham artinya nilai dari saham itu sendiri. Pemegang saham akan menerima pengembalian atas modalnya berupa dividen dan capital gain.

Menurut Anggriani (2021), Harga saham adalah cerminan dari pengelolaan perusahaan yang baik oleh manajemen untuk menciptakan dan memanfaatkan prospek usaha, sehingga memperoleh keuntungan dan mampu memenuhi tanggung jawabnya kepada pemilik, karyawan, masyarakat dan pemerintah (stakeholders).

Menurut Widodoatmodjo (2015:30-31) Transaksi terjadi atas dasar prioritas waktu dan harga, yaitu order yang lebih awal yang diprioritaskan untuk dipertemukan dengan lawan transaksi dan harga beli tertinggi yang diprioritaskan untuk dipertemukan dengan lawan transaksi

Dari beberapa pengertian harga saham menurut para ahli maka dapat disimpulkan bahwa Harga saham merupakan harga yang terjalin di pasar bursa dikala tertentu yang ditetapkan oleh market serta ditetapkan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal, harga saham umumnya ditunjukkan pada harga penutupannya (closing price). Selain itu harga saham juga merupakan nilai suatu saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut, di mana perubahan atau fluktuasinya sangat ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar bursa.

Setiap investor yang melakukan investasi saham memiliki tujuan yang sama, yaitu mencari keuntungan yang besar atas investasi tersebut. Salah satu keuntungan investasi saham yaitu mendapatkan capital gain yang berasal dari selisih harga saat membeli saham dengan harga saat menjual saham, dimana harga saham saat dijual lebih tinggi dibanding harga saham saat dibeli. Harga saham dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran terhadap saham itu sendiri di pasar modal. Semakin banyak investor yang ingin membeli saham suatu perusahaan (permintaan), sedangkan sedikit investor yang ingin menjual saham tersebut (penawaran) maka harga saham tersebut akan semakin tinggi. Sebaliknya juga, jika semakin tinggi investor ingin menjual saham tersebut.

Harga saham menjadi sangat penting bagi investor bisa pengaruhi atensi serta keyakinan investor terhadap keputusan untuk berinvestasi di suatu

perusahaan. Semakin banyak investor yang ingin membeli atau menyimpan saham, harganya semakin naik. Sebaliknya semakin banyak investor yang ingin menjual atau melepaskan suatu saham, maka harga semakin bergerak turun. Perubahan harga saham akan mengubah nilai pasar sehingga kesempatan yang akan diperoleh investor di masa depanpun akan ikut berubah. Harga saham mencerminkan berbagai informasi yang terjadi di pasar modal dengan asumsi pasar modal efisien. Harga saham bisa dijadikan salah satu penanda dalam menilai keberhasilan suatu perusahaan dalam mengelola dana yang dimiliki untuk melaksanakan aktivitas usahanya.

2.1.4 Kecukupan Modal

Menurut Fatma (2020) *Capital adequacy ratio* adalah variabel yang mengukur rasio kecukupan modal tidak tertimbang (leverage) sebagai rasio modal dan cadangan relatif terhadap total aset neraca. Indikator yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal suatu bank adalah CAR. Dimana CAR merupakan rasio perbandingan modal sendiri bank dengan kebutuhan modal yang tersedia. Dalam kegiatan perbankan tingkat kecukupan modal sangat penting. Tingkat kecukupan modal yang memadai dapat melindungi sebuah bank ketika mengalami kerugian dari aktivitas operasional yang tidak terduga. Ketentuan batas minimum nilai rasio kecukupan modal pada prinsipnya bertujuan untuk melindungi nasabah dari risiko kerugian yang mungkin dialami oleh bank. Selain itu juga untuk menjaga stabilitas sistem keuangan secara menyeluruh. Sebagai salah satu unsur penting, besaran modal mampu merepresentasikan kinerja dan tingkat kesehatan bank. Nilai rasio kecukupan modal yang semakin tinggi akan menunjukkan tingkat kesehatan bank yang semakin baik. Demikian pula

sebaliknya. Jika perbandingan antara modal dengan aset atau aktiva tertimbang menurut risiko menghasilkan nilai rasio yang lebih besar dari 8%, maka artinya bank memiliki kemampuan menjamin atau menutupi setiap risiko kerugian yang mungkin timbul. Sebaliknya, apabila nilai rasio kecukupan modal lebih kecil dari 8%, maka komposisi aktiva tertimbang menurut risiko besarnya mendekati komposisi modal yang dimiliki oleh bank. Artinya, bank akan sulit untuk menutupi setiap kerugian yang dialami.

2.1.5 Profitabilitas

Profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Angka profitabilitas dinyatakan antara lain dalam angka laba sebelum atau sesudah pajak, laba investasi, pendapatan per saham, dan laba penjualan. Nilai profitabilitas menjadi norma ukuran bagi kesehatan perusahaan. Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan.

Menurut Sartono & Fatmawati (2017:19) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mempertanggungjawabkan operasinya. Tingkat profitabilitas yang semakin tinggi mencerminkan kemampuan entitas dalam menghasilkan laba yang semakin tinggi, sehingga entitas mampu untuk meningkatkan tanggung jawab sosial, serta melakukan pengungkapan tanggung jawab sosialnya dalam laporan keuangan dengan lebih luas.

Dalam penelitian ini profitabilitas diukur menggunakan Return On Asset (ROA). ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh laba. Semakin besarnya tingkat ROA, maka hal itu menunjukkan bahwa perusahaan berjalan dengan sangat baik. Karena Return atau penghasilan juga semakin besar. Dengan adanya Return yang besar, maka akan menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya atau membeli saham pada perusahaan tersebut, sehingga akan mengakibatkan kenaikan harga saham yang dikarenakan oleh tingginya tingkat permintaan saham.

2.1.6 Likuiditas

Menurut Kasmir (2016:128) rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utang jangka pendeknya yang jatuh tempo atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi sejumlah utang jangka pendek, umumnya kurang dari satu tahun. Untuk mengukur likuiditas menggunakan rasio keuangan yaitu Loan To Deposit Ratio (LDR). LDR menggambarkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio LDR memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Tinggi rendahnya tingkat LDR dapat mempengaruhi profitabilitas pada suatu bank. Tingkat LDR yang tinggi mampu menunjukkan lembaga keuangan tersebut dalam tidak mampu memenuhi

kewajibannya, sebaliknya tingkat rasio yang rendah menunjukkan bank dalam kondisi likuid atau perusahaan mampu memenuhi kewajiban tersebut.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Berikut ini mengenai penelitian terdahulu meliputi:

1. Ahmadi (2020) melakukan penelitian terhadap Pengaruh ROA (Return On Asset), ROE (Return On Equity), NPM (Net Profit Margin), Gpm (Gross Profit Margin) Dan EPS (Earning Per Share) terhadap harga saham dan Laba Pada Bank Yang Terdaftar di BEI. Yang menyatakan bahwa variabel ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yang terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan periode 2015-2019, sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode 2017-2020.
 - b. Penelitian terdahulu tidak menggunakan teori, sedangkan penelitian sekarang menggunakan signalling theory.
2. Adiputra, (2020) melakukan penelitian Pengaruh Faktor Internal dan Ekternal Terhadap Harga Saham. Tujuan dari penelitian ini membuktikan pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap harga saham. Faktor internal antara lain: Return on Assets, Return on Equity, Net Interest Margin dan Biaya Operasi/Pensanggupan Operasional. Yang menyatakan bahwa ROA mempunyai berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yang terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan periode 2015-2019, sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode 2017-2020.
 - b. Penelitian sekarang menambahkan variabel likuiditas (LDR) dan Kecukupan modal (CAR)
3. Elvira (2020) melakukan penelitian Pengaruh ROA, ROE, LDR, CAR, dan NPL terhadap harga saham (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Termasuk dalam Indeks LQ45 2015-2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Loan to Deposit Ratio (LDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Non Performing Loan (NPL) terhadap Perusahaan sektor perbankan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 periode 2015-2019. Uji analisis data menggunakan Analisis Regresi Data Panel dengan Eviews
10. Populasi dalam penelitian adalah perusahaan bank umum yang sudah go public dan telah terdaftar serta listing pada Otoritas Jasa Keuangan, Bank Indonesia, dan Bursa Efek Indonesia, sedangkan sampel penelitian ini adalah perbankan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 tahun 2015 - 2019 berturut-turut sebanyak 5 perusahaan. Yang menyatakan bahwa variabel LDR tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yang terletak pada:
- a. Penelitian terdahulu menggunakan periode 2015-2019, sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode 2018-2020.
 - b. Sampel yang digunakan penelitian terdahulu adalah 5 perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 tahun 2015 -2019, sedangkan penelitian

sekarang menggunakan sampel perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 5 perusahaan.

4. Rosa (2020) melakukan penelitian Pengaruh ROA, ROE, LDR, CAR, dan NPL terhadap harga saham (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Termasuk dalam Indeks LQ45 2015-2019). Yang menyatakan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham Perbankan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 tahun 2015-2019.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yang terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan periode 2015-2019, sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode 2017-2020.
 - b. Penelitian terdahulu tidak menggunakan teori, sedangkan penelitian sekarang menggunakan signalling theory.
5. Dinda, melakukan penelitian pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman. Penyebab perubahan harga saham salah satunya dipengaruhi oleh faktor internal disebut juga faktor fundamental, yaitu faktor yang berasal dari dalam perusahaan dan dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan serta ditunjukkan dalam laporan keuangan perusahaan yang terdapat variabel *Gross Profit Margin (GPM)*, *Operating Profit Margin (OPM)*, *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Earning Per Share (EPS)*.

Yang menyatakan bahwa (ROA) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada penelitian terdahulu menggunakan sektor perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sektor perbankan yang terdaftar di BEI.

6. Anwar (2015) dengan penelitiannya berjudul “Impact of Firms’ Performance on Stock Returns (Evidence from Listed Companies of FTSE-100 Index London, UK)” dengan hasil penelitiannya bahwa Firm performance berupa NPM dan ROA berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham.

